

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Globalisasi ekonomi merupakan perubahan perekonomian negara – negara yang ada di dunia yang sifatnya mendasar maupun secara struktural. Hal ini akan berjalan secara terus menerus dan cepat mengikuti perkembangan teknologi dan perubahan pola kebutuhan masyarakat dunia. Kemajuan ini semakin meningkatkan intensitas saling ketergantungan dan persaingan bukan hanya dalam hal perdagangan internasional namun juga dalam hal investasi, keuangan dan tingkat produksi yang melibatkan negara maju maupun berkembang di dunia.

International Monetary Fund (IMF) menjelaskan bahwa Negara Maju adalah mereka yang memiliki standart hidup yang tinggi dalam hal perekonomian serta pemanfaatan teknologi yang merata di setiap wilayah. Didukung dengan indeks kualitas hidup berupa rendahnya pertumbuhan penduduk, kecilnya tingkat kematian, sedikitnya angka buta huruf, tingginya tingkat harapan hidup dan pendapatan perkapita. Sebagai contoh amerika, yang merupakan penganut sistem ekonomi kapitalis campuran yang bisa dikatakan sebagai adikuasa, memiliki infrastuktur yang baik dan produktivitas yang tinggi dari berbagai sektor (Wordpress). Meski demikian permasalahan juga silir berganti yang selain menjadi kegelisahan warganya tetapi juga kawasan lain. Tentang kebijakan Presiden Donald Trump yang

akan memberlakukan penalti pajak bagi perusahaan yang melakukan impor barang jadi maupun bahan baku yang jumlahnya lebih banyak dari pada ekspor. Hal ini menjadi perdebatan perusahaan besar AS seperti Walmart yang kebanyakan menjual produk - produk impor daripada mengekspor barang dagangan. Disamping membuat harga – harga naik, perusahaan yang banyak mendatangkan barang dari luar akan mengurangi jumlah karyawan yang membuat meledaknya pengangguran, ini lah yang membuat masyarakat Amerika khawatir, serta keputusan pajak impor ini akan menghambat perdagangan bebas yang selama ini sangat membantu perekonomian Negara Berkembang termasuk Indonesia. (Financialtimes).

Pengertian Negara Berkembang adalah jika standart hidup yang dimiliki relatif rendah di tinjau dari tingkat pendapatan yang masih rendah, ketimpangan pendapatan yang cukup parah, produktivitas yang belum optimal dan ketergantungan yang tinggi dalam hubungan internasional (Todaro 2004). Sebagai contoh dalam (Statistik Indonesia 2017) pertumbuhan penduduk dari 2010-2016 sebesar 21,06 juta jiwa dan lebih dari separuhnya berada di Pulau Jawa yang luas wilayahnya hanya kurang dari 10 persen wilayah Indonesia. Meski demikian angka melek huruf disini dari usia 15 tahun keatas terus meningkat hingga menginjak angka 95,38 persen, jika di tinjau dari umur panjang, hidup sehat, mempunyai pengetahuan yang mumpuni, dan memiliki standar hidup yang layak belum ada pemerataan di setiap daerah karena dominasi tertinggi ada di DKI Jakarta dan disusul D.I

Yogyakarta. Ketimpangan perekonomian juga menjadi masalah yang cukup serius di Indonesia dimana produktivitas tertinggi hanya ada di Pulau Jawa.

Provinsi Jawa Timur sendiri yang merupakan salah satu Provinsi yang ada di Pulau Jawa dengan luas wilayah 47799,75km² yang terbagi dalam 38 Kabupaten/Kota yaitu 29 Kabupaten dan 9 Kota. Produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut usaha pada industri makanan yaitu sebesar 163.287,09 milyar rupiah, yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 142.846,93 milyar rupiah. Serta pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebesar 14,28 persen dengan salah satu penyumbang yaitu pada industri makanan minuman sebesar 8,49 persen. Selain itu provinsi ini juga melakukan ekspor sebesar \$18,95 milyar (Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2017). Beberapa aplikasi pendorong sektor ekonomi juga telah dikembangkan seperti Badan Penanaman Modal Provinsi Jawa Timur sudah memiliki aplikasi EJISC (*East Java Investment Corridor*) dan yang baru diresmikan oleh Gubernur Pakde Karwo dengan Menteri Enggartiasto Lukita yaitu PEPI (Peningkatan Ekspor dan Pengendalian Impor).

Sedangkan di Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur yang memiliki jumlah penduduk sebesar 868.814 jiwa yang merupakan angka terbanyak di eks Karisidenan Madiun. Lain halnya dengan index pembangunan manusia yang memiliki angka terendah sejumlah 68,9 persen. Jika dilihat dari tingkat usia produktif 15-64th yaitu sebesar 68 persen merupakan angka cukup besar untuk mampu berinovasi

dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Ponorogo yang berada di urutan ke 3 sebesar 5,29 persen setelah Kota Madiun dan Kabupaten Magetan. Meskipun sumber perekonomiannya yang terbesar berada di sektor pertanian, perkebunan dan perikanan namun perkembangan aspek lain seperti pertambangan dan industri juga perlu di pertimbangkan. Pertumbuhan lapangan usaha yang cukup pesat di sini ada dalam segi makanan dan minuman sebesar 7,09 persen (Ponorogo Dalam Angka 2017).

Badan pusat statistik (BPS) memberikan batasan dalam mendefinisikan UMKM berdasar jumlah tenaga kerja, yaitu untuk industri rumah tangga memiliki jumlah pekerja 1 sampai 4 orang, usaha kecil memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai dengan 19 orang, sedangkan untuk usaha menengah 20 sampai dengan 99 orang. Dalam artikelnya (Kemenperin) menyebutkan bahwa, demi meningkatkan pengembangan kapasitas sektor yang mendominasi populasi industri di Indonesia akan mengulirkan program *e-smart* industri kecil menengah (IKM). Program ini akan memanfaatkan teknologi digital melalui kerjasama dengan perusahaan startup seperti bukalapak, tokopedia, lazada danlainnya demi memfasilitasi para pebisnis untuk menjajakan produk – produk mereka. Pengembangan ini dilanjutkan dengan harapan industri kecil di Indonesia dapat bersaing dengan keluaran dari daerah bahkan negara lain. Selain itu tujuan dari program ini mampu menambah PDRB dan meningkatkan ekspor serta dapat membantu penyerapan tenaga kerja di saat sulitnya mencari pekerjaan. Memang dalam perkembangannya usaha perlu ada perencanaan yang matang dan terstruktur

agar dikemudian hari tidak ada kesalahan atau kegagalan dalam langkah yang di ambil saat memutuskannya. Perlu adanya studi kelayakan yang didalamnya membahas tentang layak atau tidaknya usaha tersebut dikembangkan dari segi aspek manajemen, hukum, teknik, pemasaran, lingkungan, dan keuangan agar segala kemungkinan dalam pengembangan usaha mampu diantisipasi dengan baik.

Kripik singkong Ngudirosso adalah salah satu UMKM yang ada di Ponorogo beralamatkan di Desa Karangjoho Kecamatan Badegan yang berdiri sejak 2002, usaha ini dapat berdiri sampai saat ini berkat perkembangan setiap tahun yang cukup baik dan terus membaik sehingga pemilik tidak mau melepas peluang dengan selalu eksis di pasarannya. Tercatat dalam (Ponorogo Dalam Angka 2017) menyebutkan bahwa produsen kripik singkong di Ponorogo sejumlah 36 orang, meski demikian hal ini tak menjadikan owner putus asa dengan tetap konsisten dalam menjaga kualitas produk dan pemilihan bahan bakunya selain itu harga per kilo gram nya pun lebih murah dari para kompetitor dimana harga dari para pesaing ini bervariasi seperti 28.000 – 32.000 rupiah per kg sedangkan kripik singkong Ngudirosso ini hanya 24.000 untuk yang manis asin dan 26.000 untuk yang pedas, selain itu kelebihan dari produk ini dibandingkan dengan yang lain adalah sang pemilik maracik sendiri bumbunya dan tidak membeli bumbu instan yang ada di pasar demi menjaga kualitas rasa.

Untuk memenuhi permintaan pasar yang ada di daerah Kecamatan Balong pemilik berencana untuk menambah outletnya di daerah ini karena

permintaan akan camilan berbahan dasar singkong ini cukup baik dibuktikan dengan banyaknya pembeli dari kawasan Ponorogo selatan itu yang membeli di Sumoroto selain itu ada pedagang kripik keliling yang tengkulak di kripiki singkong ini untuk dijual berkeliling daerah tersebut yang terkadang mampu menjual 30kg dalam 1 minggu, selain itu gemarnya masyarakat daerah Balong dengan camilan karena semakin menjamurnya pedagang makanan yang ada di perempatan pasar balong ini juga menjadi dorongan pemilik untuk menambah *outlet* di daerah tersebut.

Namun dalam realitanya usaha ini kesulitan untuk dikembangkan karena kapasitas produksinya dengan hanya mengandalkan 1 mesin pemotong singkong saja untuk memenuhi 3 outlet di 2kecamatan, sehingga jika ingin menambah outlet perlu adanya investasi lagi untuk ekspansi usaha. Sebelum mengambil keputusan pengadaan mesin baru perlu melakukan studi kelayakan pengembangan bisnis apakah nantinya layak atau tidak untuk dilanjutkan. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik mengambil penelitian dengan judul “STUDI KELAYAKAN PENGEMBANGAN BISNIS (STUDI KASUS UMKM KRIPIK SINGKONG NGUDIROSODESAKARANGJOHOKECAMATANBADEGANKABUPATENPONOROGO)”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis dapat merumuskan masalah, Apakah pengembangan bisnis ditinjau dari aspek: Pemasaran, manajemen, hukum, lingkungan, teknik dan keuangan layak atau tidak untuk dilanjutkan pada UMKM Kripik Singkong Ngudi Roso?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui layak atau tidak pengembangan bisnis yang ditinjau dari aspek: Pemasaran, manajemen, hukum, lingkungan, teknik dan keuangan pada UMKM Kripik Singkong Ngudi Roso.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang UMKM yang mau dan mampu dalam pengembangan usaha yang telah melakukan studi kelayakan dengan aspek – aspek didalamnya.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi perusahaan tentang pentingnya melakukan studi kelayakan bisnis sebelum memulai atau mengembangkan bisnis



